Vol 6 No 1 (2026) P-ISSN 2807-9205 | E-ISSN 2808-0041
DOI: 10.54180/joeces.v6i1.857

Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5–6 Tahun di TK Kasih Ibu Sumber Agung

Dita Nurhidayah[1], Ulwan Syafrudin[2], Chasya Aghniarrahmah[3]
e-mail: ditanhdaya@gmail.com[1], ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id[2], chasyaghniar@fkip.unila.ac.id[3]
[1,2,3]Universitas Lampung, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan kognitif anak usia dini di TK Kasih Ibu Sumber Agung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir, konsentrasi, motivasi belajar, dan kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar checklist berskala Likert yang disusun berdasarkan indikator kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia dini. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu berkonsentrasi, memahami pembelajaran, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan masalah sederhana dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kecerdasan Emosional, Kemampuan Kognitif.

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between emotional intelligence and the cognitive abilities of early childhood children at TK Kasih Ibu Sumber Agung, Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. Emotional intelligence is an important aspect that supports the development of thinking skills, concentration, learning motivation, and children's problem-solving abilities. This study employed a quantitative approach using a correlational method. Data collection techniques were carried out through observation using a Likert-scale checklist based on indicators of emotional intelligence and cognitive abilities in early childhood. The results showed that there was a significant and very strong relationship between emotional intelligence and the cognitive abilities of early childhood children. Children with good emotional intelligence tended to be more capable of concentrating, understanding learning activities, controlling emotions, and solving simple problems during the learning process. Therefore, emotional intelligence plays an important role in supporting the development of cognitive abilities in early childhood.

Keywords: Cognitive's Competences, Early Childhood, Emotional Intelligence,.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk aspek kognitif dan emosional. Anak usia dini berada pada masa golden age, yaitu periode ketika potensi perkembangan anak berkembang secara optimal sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai memasuki tahap praoperasional, di mana kemampuan berpikir simbolik, memahami hubungan sebab akibat, serta memecahkan masalah sederhana mulai berkembang (Santrock, 2021). Oleh karena itu, perkembangan kemampuan kognitif menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Kemampuan kognitif tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor nonkognitif, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Goleman, 2024). Anak yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik cenderung lebih mudah berkonsentrasi, memahami pembelajaran, memiliki motivasi belajar, serta mampu menyelesaikan masalah sederhana dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi cenderung mudah frustrasi, kurang fokus, dan mengalami hambatan dalam proses berpikir serta pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Kasih Ibu Sumber Agung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak. Beberapa anak terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mudah frustrasi ketika mengalami kesulitan, kurang mampu bekerja sama dengan teman, serta mengalami hambatan dalam berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak belum berkembang secara optimal dan berdampak terhadap kemampuan kognitif anak dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Penelitian Anggita (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan perkembangan kognitif anak usia dini. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, memiliki motivasi belajar, serta berinteraksi secara positif dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu, penelitian Masykuroh (2022) dan Asa Parent et al., (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi berpengaruh terhadap motivasi belajar dan capaian kognitif anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuni & Rasyid (2022) menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan berpikir anak dalam proses pembelajaran.

Meskipun penelitian mengenai kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada anak usia dini di TK Kasih Ibu Sumber Agung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan masih belum banyak ditemukan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek akademik atau hasil belajar, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan kognitif anak usia dini dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Kasih Ibu Sumber Agung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pentingnya pengembangan kecerdasan emosional sebagai upaya mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak dalam proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Secara etimologis, kecerdasan berasal dari kata intelligence yang berarti kemampuan menghubungkan dan mengorganisasi berbagai informasi untuk menyelesaikan masalah secara tepat dan efektif (Saleh, 2018). Sementara itu, emosi berasal dari kata emovere yang berarti menggerakkan atau mendorong individu untuk bertindak (Sukatin et al., 2020). Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan mental individu dalam mengelola perasaan dan perilaku secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional berperan penting dalam menentukan keberhasilan individu dalam hubungan sosial, kehidupan pribadi, maupun proses belajar. Kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami emosi diri sendiri, tetapi juga kemampuan memahami emosi orang lain serta membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis (Saparwadi & Sarandi, 2021). Selain itu, perkembangan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan pengalaman, motivasi, serta kemampuan berpikir individu, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk perilaku emosional anak (Darmadi, 2017).

Beberapa ahli mendefinisikan bahwa perkembangan emosi berkaitan dengan keberhasilan individu dalam menyelesaikan konflik psikososial pada setiap tahap perkembangan kehidupan menurut Erikson dalam (Jimatul, 2022). Sementara itu, teori humanistik Maslow menjelaskan bahwa emosi tidak hanya berkaitan dengan respon terhadap keadaan negatif, tetapi juga

berhubungan dengan upaya individu mencapai kebahagiaan dan aktualisasi diri (Fuadia, 2022). Kemudian, Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik dalam hubungan sosial (Goleman, 2024).

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri merupakan kemampuan mengenali dan memahami perasaan yang sedang dialami individu (Mukhlisa et al., 2023). Kemampuan mengelola emosi berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi positif maupun negatif agar dapat diekspresikan secara tepat dan produktif. Motivasi diri merupakan kemampuan memanfaatkan emosi sebagai dorongan untuk mencapai tujuan dan mempertahankan semangat dalam menghadapi tantangan Empati berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain sehingga mampu membangun hubungan interpersonal yang positif (Chintya & Sit, 2024). Sementara itu, keterampilan sosial merupakan kemampuan menjalin hubungan, bekerja sama, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Kecerdasan emosional memiliki fungsi penting dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengambil keputusan, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Pada anak usia dini, kecerdasan emosional berfungsi sebagai dasar pembentukan kepribadian, pengendalian perilaku, serta keterampilan sosial yang akan mendukung perkembangan anak di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial yang berperan penting dalam mendukung penyesuaian diri, hubungan sosial, serta proses belajar anak usia dini.

2. Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Kemampuan kognitif merupakan proses mental yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi melalui proses berpikir, mengingat, menalar, dan memecahkan masalah. Kognitif juga berkaitan dengan kemampuan berpikir serta tingkat kecerdasan individu dalam memahami berbagai informasi dan pengalaman belajar (Sujiono et al., 2021). Selain itu, Habsy et al., (2023) menyatakan bahwa kognitif merupakan proses memperoleh, mengorganisasi, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Jean Piaget mendefinisikan perkembangan kognitif sebagai proses perubahan struktur berpikir individu yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan (Ibda, 2015). Menurut Piaget, perkembangan kognitif tidak hanya menunjukkan bertambahnya pengetahuan, tetapi juga perubahan cara berpikir anak dari tahap sederhana menuju tahap yang lebih kompleks.

Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak usia 5–6 tahun berada pada

tahap praoperasional, sehingga kemampuan kognitif anak ditunjukkan melalui kemampuan berpikir simbolik, mengklasifikasikan benda, memahami hubungan antarobjek dan peristiwa, serta memecahkan masalah sederhana. Kemampuan berpikir simbolik terlihat ketika anak mulai menggunakan gambar, angka, huruf, atau simbol tertentu untuk mewakili objek dan ide. Kemampuan mengklasifikasikan berkaitan dengan kemampuan anak mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran, atau fungsi. Selain itu, anak mulai mampu menarik kesimpulan sederhana secara deduktif maupun induktif serta memahami hubungan sebab akibat dalam lingkungan sekitarnya.

Perkembangan kemampuan kognitif dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu hereditas, lingkungan, kematangan, pembentukan, minat dan bakat, serta kebebasan berpikir. Faktor hereditas berkaitan dengan potensi bawaan yang diwariskan orang tua kepada anak (Marinda, 2020). Faktor lingkungan meliputi pengaruh keluarga dan sekolah dalam memberikan pengalaman belajar dan stimulasi yang mendukung perkembangan berpikir anak (Zega & Suprihati, 2021). Selain itu, kematangan fisik dan psikologis, minat, bakat, serta kesempatan anak untuk berpikir secara bebas juga memengaruhi perkembangan kemampuan kognitif anak secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan mental anak dalam memperoleh, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi melalui proses berpikir, mengingat, menalar, serta memecahkan masalah. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap sesuai tahap perkembangan anak dan ditunjukkan melalui kemampuan berpikir simbolik, memahami hubungan sebab akibat, mengelompokkan objek, serta menyelesaikan masalah sederhana yang dipengaruhi oleh faktor bawaan, lingkungan, dan pengalaman belajar anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan di TK Kasih Ibu Sumber Agung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 28 anak kelompok B1 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar *checklist* berskala Likert. Instrumen kecerdasan emosional disusun berdasarkan teori Daniel Goleman yang meliputi aspek kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sementara itu, instrumen kemampuan kognitif disusun berdasarkan teori Jean Piaget yang meliputi kemampuan berpikir simbolik, mengklasifikasikan, menalar sederhana, memahami hubungan antarobjek dan peristiwa, serta memecahkan masalah sederhana.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan bantuan SPSS. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk

mengetahui hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun di TK Kasih Ibu Sumber Agung sebagian besar berada pada kategori baik. Dari 28 anak, sebanyak 17 anak (57,14%) berada pada kategori baik dan 7 anak (25%) berada pada kategori sangat baik. Sementara itu, terdapat 3 anak (10,71%) pada kategori cukup dan 2 anak (7,14%) pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan motivasi, empati, serta keterampilan sosial dengan baik.

Pada variabel kemampuan kognitif, sebanyak 16 anak (57,14%) berada pada kategori baik dan 8 anak (28,57%) berada pada kategori sangat baik. Sedangkan masing-masing 2 anak (7,14%) berada pada kategori cukup dan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Kasih Ibu Sumber Agung telah berkembang cukup optimal, terutama dalam kemampuan berpikir simbolik, mengelompokkan, menalar, serta memecahkan masalah sederhana.

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS versi 25 for Windows karena jumlah sampel kurang dari 50. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,009 dan variabel kemampuan kognitif sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu, analisis hipotesis dilakukan menggunakan uji nonparametrik Spearman Rank.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

			Emosional	**Kognitif**
Spearman'rho	Emosional	Correlation Coefficient	1.000	.904'
		Sig. (2-Tailed)	.	.000
		N	28	28
	Kognitif	Correlation Coefficient	.904"	1.000
		Sig. (2-Tailed)	.000	.
		N	28	28

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,904. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Kasih Ibu Sumber Agung. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,904 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional anak maka semakin tinggi pula kemampuan kognitifnya. Dengan demikian, hipotesis Ha diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun di TK Kasih Ibu Sumber Agung berada pada kategori baik. Anak pada umumnya telah mampu mengenali dan

mengekspresikan emosi yang dirasakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak terlihat mampu menunjukkan rasa senang, kecewa, sedih, maupun antusias secara tepat sesuai situasi yang dihadapi. Selain itu, sebagian besar anak juga telah mampu mengendalikan perilaku dan emosinya ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas, seperti menunggu giliran, mengikuti aturan kelas, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Anak juga menunjukkan motivasi yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran, terlihat dari antusiasme dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Dalam interaksi sosial, anak mulai mampu memahami perasaan teman, bekerja sama, berbagi, serta menyelesaikan konflik sederhana secara positif. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak telah berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Kasih Ibu Sumber Agung juga menunjukkan perkembangan yang berada pada kategori baik hingga sangat baik. Anak telah mampu mengenali simbol-simbol sederhana seperti angka dan huruf, mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, maupun ukuran, serta memahami hubungan sebab akibat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak mulai mampu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah sederhana yang muncul dalam kegiatan belajar maupun bermain. Anak terlihat mampu mengikuti instruksi, menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman sebelumnya, serta mencoba menemukan solusi ketika menghadapi kesulitan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak telah berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.

Perkembangan kecerdasan emosional tersebut sejalan dengan teori Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2024). Anak yang memiliki kemampuan tersebut cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu membangun hubungan sosial yang positif, serta lebih siap mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat pada anak di TK Kasih Ibu Sumber Agung yang mampu menunjukkan perilaku sosial positif dan keterlibatan aktif selama kegiatan belajar berlangsung.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol, memahami hubungan sebab akibat sederhana, dan mengembangkan kemampuan berpikir simbolik meskipun belum berpikir logis secara sempurna. Piaget juga menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi anak dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung (Hanafi & Sumitro, 2020). Hal tersebut terlihat pada anak yang mulai mampu mengenali simbol angka dan huruf, mengelompokkan objek, serta menyelesaikan masalah sederhana melalui aktivitas pembelajaran dan bermain di kelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. Hubungan

tersebut bersifat positif, yang berarti semakin baik kecerdasan emosional anak maka semakin baik pula kemampuan kognitifnya. Anak yang memiliki kemampuan emosional yang baik cenderung lebih mudah berkonsentrasi, memahami pembelajaran, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi cenderung lebih mudah kehilangan fokus, sulit berkonsentrasi, dan mengalami hambatan dalam proses berpikir serta penyelesaian masalah sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek emosional memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan berpikir anak dalam proses pembelajaran.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif tersebut memperkuat teori Goleman yang menyatakan bahwa keberhasilan individu tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan emosional. Anak yang mampu mengelola emosi dengan baik akan lebih siap menerima stimulasi pembelajaran sehingga kemampuan berpikir dan perkembangan kognitifnya menjadi lebih optimal. Selain itu, teori Piaget juga menekankan bahwa perkembangan kemampuan berpikir anak dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Ketika anak memiliki kondisi emosional yang stabil dan lingkungan belajar yang mendukung, anak akan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi pengalaman belajar dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif terhadap kemampuan kognitif anak usia dini. Anak dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih mudah berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih optimal. Dengan demikian, perkembangan emosional dan perkembangan kognitif merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan berkembang secara beriringan dalam mendukung keberhasilan belajar anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dan sangat kuat dengan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Kasih Ibu Sumber Agung. Anak yang mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik cenderung lebih mudah berkonsentrasi, memahami pembelajaran, berinteraksi secara positif, serta menyelesaikan masalah sederhana dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, kemampuan emosional yang kurang berkembang dapat memengaruhi kesiapan anak dalam menerima dan mengolah informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak secara umum berada pada kategori baik, sehingga kedua aspek tersebut berkembang secara saling berkaitan dan mendukung. Temuan ini memperkuat bahwa perkembangan kemampuan berpikir anak tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi intelektual, tetapi juga oleh kondisi emosional dan pengalaman sosial yang diperoleh anak dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran anak usia dini agar perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara optimal dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Anggita, I. S. (2020). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Negeri 6 Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Asa Parent, G. A. G., Agus Gunawan, & Eli Hermawati. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Tematik. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *5*(2), 374–385. https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1087

Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analysis Of Daniel Goleman's Theory In The Development Of Emotional Intelligence In Early Childhood. *Journal Of Psyehologi And Child Development*, *4*(1), 163. https://doi.org/10.37680/absorbent

Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Grup Penerbitan CV. BUDI UTAMA.

Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, *3*(1), 31–47.

Goleman, D. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=jbqveqaaqbaj

Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). *Teori Jean Piaget Vs Lev Vygotsky Dalam Perkembangan Anak Di Kehidupan Bermasyarakat*. *4*, 576–586. https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325

Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2020). Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2). https://doi.org/10.24929/alpen.v3i2.30

Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, *3*(1), 242904.

Jimatul, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(2), 153–172. https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic pendahuluan

Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, *13*(1), 116–152.

Masykuroh, L. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Kognitif Matematika Siswa Kelas Iv Mi Islamiyah Podorejo Ngaliyan Semarang Tahun Ajar 2021/2022 [Universitas Islam Negeri Walisongo]. In *Universitas Islam Negeri Walisongo*. https://doi.org/10.20935/al189%0ahttps://www.researchgate.net/publication/269107473_what_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/civilwars_12december2010.pdf%0ahttps://thinkasia.org/handle/11540/8282%0ahttp

Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 115–127. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656

Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.

Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (18th Ed.). Mcgraw-Hill Education.

Saparwadi, & Sarandi, A. (2021). Mengenal Konsep Daniel Goleman Dan Pemikirannya Dalam Kecerdasan Emosi. *Al Musyrif : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *1*(1), 17–38.

Sujiono, Y. N., Tampiomas, L., Sattriana, M., Syamsiatin, E., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Rahayu, A. Y. (2021). *Metode Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka.

Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *5*(2), 77–90. https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05

Wahyuni, & Rasyid, H. Al. (2022). *Pengaruh Pembiasaan , Kecerdasan Emosional Dan*. *6*(4), 3034–3049. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301

Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *3*(1), 17–24.